

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Hasil pemilihan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2015 diperoleh jumlah sampel sebanyak 39 perusahaan, sehingga selama periode pengamatan 2012-2015 diperoleh jumlah data observasi sebanyak 106. Proses pemilihan sampel dalam penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI tahun 2012-2015	528
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama 2012-2015	(96)
Perusahaan yang tidak mempunyai data lengkap	(104)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah sebagai mata uang pelaporan	(84)
Perusahaan yang tidak memiliki laba positif	(88)
Perusahaan terpilih sebagai sampel	156
Jumlah outlier	(50)
Observasi total periode penelitian	106

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskripsi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Statistik Deskriptif

Panel A

STATUS PERUSAHAAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid PMDN	41	38.7	38.7	38.7
PMA	65	61.3	61.3	100.0
Total	106	100.0	100.0	

Tabel 4.2 Panel A menunjukkan bahwa dari 106 observasi, sebanyak 41 observasi dengan persentase sebesar 38,7% berstatus PMDN, lalu 65 observasi dengan persentase 61,3% berstatus PMA.

Panel B

Ringkasan Hasil Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
LIKUID	.0167	69.6678	3.439055	2.056730	7.0319965
LEV	.0610	1.2486	.465436	.418250	.2324508
PROFIT	.0015	2.1740	.224291	.152250	.3058025
KSP	.0170	.6693	.317830	.355600	.1432866
SIZE	441064	13696417381439	128180473479 9.03	437009937392	2451457192813.191
AGE	0	34	19.84	20.50	7.070
STAT	0	1	.61	1.00	.489
BUTIR	.4804	.5882	.544192	.549000	.249117
Valid N (listwise)	106				

Sumber: Hasil olah data, 2016.

Tabel 4.2 Panel B menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki mean sebesar 3,439055 dengan standar deviasi 7,0319965 dan median 2,056730. Likuiditas pada penelitian ini tinggi karena nilai mean berada diatas nilai median. Variabel leverage memiliki mean sebesar 0,465436 dengan standar deviasi 0,2324508 dan median 0,418250.

Leverage pada penelitian tinggi karena nilai mean diatas nilai median. Selanjutnya untuk variabel profitabilitas memiliki mean sebesar 0,224291 dengan standar deviasi 0,3058025 dan median 0,152250. Profitabilitas pada penelitian tinggi karena nilai mean diatas nilai median.

Pada variabel kepemilikan saham publik memiliki nilai mean 0,317830 dengan standar deviasi 0,1432866 dan median 0,355600. Kepemilikan saham publik pada penelitian ini rendah karena nilai mean dibawah nilai median. Pada variabel ukuran perusahaan memiliki nilai mean 128180473479 dengan standar deviasi 2451457192813,191 dan median 437009937392. Ukuran perusahaan pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan pada sampel tergolong tidak terlalu besar karena nilai mean dibawah nilai median. Pada variabel umur perusahaan memiliki nilai mean 19,84 dengan standar deviasi 7,070 dan median 20,50. Umur perusahaan pada penelitian ini menunjukkan bahwa sampel tergolong mempunyai umur yang belum terlalu lama atau tua karena nilai mean dibawah nilai median, namun nilai mean mendekati median tidak terlalu jauh sehingga dapat dikatakan bahwa umur perusahaan sampel juga tidak muda.

Pada variabel status perusahaan memiliki nilai mean 0,61 dengan standar deviasi 0,489 dan median 1. Status perusahaan pada penelitian ini ditunjukkan dengan nilai 0 untuk PMDN dan nilai 1 untuk PMA. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai kepemilikan modal asing atau PMA lebih banyak dibandingkan dengan kepemilikan modal dalam negeri atau PMDN, karena nilai mean lebih rendah dari nilai median. Untuk variabel dependen pada statistik deskriptif memiliki nilai mean 55,51 dengan standar deviasi 2,542 dan nilai mean nilai median 56,00. Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan memiliki nilai mean 0,544192 dengan standar deviasi 0,249117 dan nilai median 0,549000 tingkat pengungkapan kelengkapan pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan pada sampel kurang luas dalam

memenuhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan karena nilai mean lebih rendah dari nilai median.

C. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini agar model regresi yang diperoleh menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*best linier-unbias estimator/blue*).

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan metode uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		106
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.94350560
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.071
	Positive	.069
	Negative	-.071
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil olah data, 2016.

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh pada tabel diatas sebesar $0,200 > 0,05$ berarti data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Ringkasan hasil uji multikolinieritas menggunakan metode variance inflation factor (VIF) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
LIKUID	.960	1.041	Non Multikolinieritas
LEV	.841	1.189	Non Multikolinieritas
PROFIT	.856	1.168	Non Multikolinieritas
KSP	.894	1.118	Non Multikolinieritas
SIZE	.735	1.360	Non Multikolinieritas
AGE	.753	1.329	Non Multikolinieritas
STAT	.729	1.371	Non Multikolinieritas

Sumber: Hasil olah data, 2016.

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk variabel likuiditas, leverage, kepemilikan saham public, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan status perusahaan secara keseluruhan memiliki nilai kurang dari 10 dan nilai *tolerance* > 0,01, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat korelasi antar variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Ringkasan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Dependen	Variabel Independen	Sig.t	Keterangan
ABS_RES	LIKUID	.178	Non Heteroskedastisitas
	LEV	.313	Non Heteroskedastisitas
	PROFIT	.364	Non Heteroskedastisitas
	KSP	.537	Non Heteroskedastisitas
	SIZE	.782	Non Heteroskedastisitas
	AGE	.474	Non Heteroskedastisitas
	STAT	.116	Non Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data, 2016.

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai sig pada variabel likuiditas, leverage, profitabilitas, kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan status perusahaan menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara seluruh variabel independen terhadap nilai absolute residual karena lebih besar dari α 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi non heteroskedastisitas telah terpenuhi.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.6
Ringkasan Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.645 ^a	.415	.374	2.012	1.331

Sumber: Hasil olah data, 2016.

Tabel 4.6 menunjukkan nilai DW-test yang diperoleh sebesar 1,331 berada pada angka -2 dengan +2 berarti tidak terdapat masalah autokorelasi dalam regresi.

5. Uji Signifikansi nilai t

Tabel 4.7
Hasil Uji Nilai t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	.506	.014		35.630	.000	
LIKUID	.000	.000	.134	1.700	.092	DITOLAK
LEV	-.001	.009	-.005	-.059	.953	DITOLAK
PROFIT	.031	.007	.376	4.503	.000	DITERIMA
KSP	.066	.014	.379	4.641	.000	DITERIMA
SIZE	.000	.000	.023	.253	.801	DITOLAK
AGE	.001	.000	.218	2.451	.016	DITERIMA
STAT	-0.014	.005	-.283	-3.124	.002	DITOLAK

Sumber: Hasil olah data, 2016.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{INDEX} = 0,506 + 0,000 \text{ LIKUID} - 0,001 \text{ LEV} + 0,031 \text{ PROFIT} + 0,066 \text{ KSP} + 0,000 \text{ SIZE} + 0,001 \text{ AGE} - 0,014 \text{ STAT} + e$$

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Variabel likuiditas (LIKUID) memiliki koefisien regresi sebesar 0,000 dengan p-value (sig) sebesar $0,092 > \alpha (0,05)$, berarti likuiditas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Hipotesis pertama (H_1) ditolak.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Variabel leverage (LEV) memiliki koefisien regresi sebesar -0,001 dengan p-value (sig) sebesar $0,953 > \alpha (0,05)$, berarti leverage tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hipotesis kedua (H_2) ditolak.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Variabel profitabilitas (PROFIT) memiliki koefisien regresi sebesar 0,031 dengan p-value (sig) sebesar $0,000 > \alpha (0,05)$, berarti profitabilitas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hipotesis ketiga (H_3) diterima.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Variabel kepemilikan saham publik (KSP) memiliki koefisien regresi sebesar 0,066 dengan p-value (sig) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, berarti likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hipotesis keempat (H_4) diterima.

e. Pengujian Hipotesis Kelima

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien regresi sebesar 0,000 dengan p-value (sig) sebesar $0,801 > \alpha (0,05)$, berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hipotesis kelima (H_5) ditolak.

f. Pengujian Hipotesis Keenam

Variabel umur perusahaan (AGE) memiliki koefisien regresi sebesar 0,001 dengan p-value (sig) sebesar $0,016 < \alpha (0,05)$, berarti umur

perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hipotesis keenam (H_6) diterima.

g. Pengujian Hipotesis Ketujuh

Variabel Status Perusahaan (STAT) memiliki koefisien regresi sebesar -0,014 dengan p-value (sig) sebesar $0,002 < \alpha (0,05)$, status perusahaan mempunyai pengaruh namun tidak searah dengan hipotesis, maka status perusahaan berpengaruh negatif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hipotesis ketujuh (H_7) ditolak.

6. Uji Signifikansi F (F-test)

Tabel 4.8
Hasil Uji Nilai F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.027	7	.004	9.950	.000 ^b
	Residual	.038	98	.000		
	Total	.065	105			

Sumber: Hasil olah data, 2016.

Hasil perhitungan pada tabel 4 diperoleh nilai sig. F (p-value) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel likuiditas, leverage, profitabilitas, kepemilikan saham publik, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan status perusahaan secara simultan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

7. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.645 ^a	.415	.374	2.012

Sumber: Hasil olah data, 2016.

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,374 atau sekitar 37,4% variasi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel likuiditas, leverage, profitabilitas, kepemilikan saham publik, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan status perusahaan. Sedangkan sisanya 62,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

D. Pembahasan

1. Hasil Pengujian Hipotesis 1 Likuiditas Tidak Berpengaruh Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini yaitu likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Menurut Weston dan Brigham (1993:115) bahwa likuiditas mengacu pada seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek kepada kreditor.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_1) **ditolak**. Tingkat likuiditas yang tinggi tidak mempengaruhi adanya luasnya kelengkapan pengungkapan laporan dalam perusahaan disebabkan indeks pengungkapan kelengkapan laporan

keuangan tidak menekankan pada informasi hutang sehingga perusahaan merasa tidak perlu menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki. Hal tersebut menjadikan perusahaan hanya menyajikan informasi penjeles dari hutang secara umum saja serta tidak memperhatikan perubahan hutang yang terjadi (Nugroho, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Azaria dan Achyani (2015) dengan hasil likuiditas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Devi dan Suardana (2014) bahwa juga tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya suatu rasio likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi di laporan keuangan. Serta penelitian yang dilakukan Wardani (2012) yang mengungkapkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Berapapun tingginya likuiditas perusahaan tidak akan mempengaruhi luasnya kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik dilihat dari likuiditas yang tinggi merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh perusahaan karena dengan adanya hal tersebut akan memudahkan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, sehingga perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi ataupun rendah tidak akan mempengaruhi

kelengkapan pengungkapan laporan keuangan karena tinggi likuiditas yang dimiliki merupakan suatu keharusan yang dilakukan Benardi (2009).

2. Hasil Pengujian Hipotesis 2 *Leverage* Tidak Berpengaruh Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. *leverage* menunjukkan seberapa besar ekuitas yang dimiliki perusahaan guna menjamin hutang yang didanai oleh kreditor. Menurut Hardiningsih (2008) *leverage* atau tingkat pengelolaan hutang berkaitan dengan bagaimana perusahaan tersebut didanai, serta seberapa banyak perusahaan didanai oleh hutang atau modal dari para pemegang saham.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_2) **ditolak**. Tingkat *leverage* yang tinggi guna menilai risiko struktur pendanaan suatu perusahaan tidak mempengaruhi adanya luasnya kelengkapan pengungkapan laporan dalam perusahaan. Hal tersebut karena semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan maka semakin besar pula *agency cost*. Jika perusahaan banyak mengeluarkan biaya guna *monitoring cost* maka perusahaan cenderung tidak terlalu memikirkan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dan hanya berfokus pada *agency cost* saja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Halim dan Sampurno (2015) dengan hasil tidak signifikannya *leverage* berarti kelengkapan pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan tidak di pengaruhi

adanya hutang dan ekuitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan Wardani (2012) dengan hasil bahwa tingginya *leverage* tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Serta penelitian yang dilakukan Kartika dan Hersugondo (2009) yang mengungkapkan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap luasnya kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

3. Hasil Pengujian Hipotesis 3 *Profitabilitas* Berpengaruh Positif Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Profitabilitas merupakan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan yang diwujudkan melalui laba yang dihasilkan melalui penjualan, jasa ataupun investasi (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Jika perusahaan mampu mengelola atas usaha yang dilakukan maka profitabilitas yang didapat akan semakin tinggi, maka kelangsungan usaha perusahaan tentu semakin terjaga.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_3) **diterima**. Tingkat profitabilitas yang tinggi mempengaruhi adanya luasnya kelengkapan pengungkapan laporan dalam perusahaan. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi cenderung akan semakin meningkatkan kelangsungan usahanya dengan menunjukkan hasil kinerjanya dengan melengkapi pengungkapan laporan keuangannya

secara lebih rinci, karena dengan adanya hal tersebut investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya selain itu dengan kinerja perusahaan yang baik serta laporan keuangan yang lengkap digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan guna pengawasan dan analisis yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* (Wardani, 2012).

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan juga akan semakin tinggi karena perusahaan ingin menunjukkan hasil prestasi atas kinerjanya berupa *profit* yang dihasilkan, sehingga harapan atas kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan *profit* yang tinggi akan menarik investor untuk semakin menanamkan modal kepada perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2012) dengan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan, lalu didukung dengan hasil penelitian Kartika dan Hersugondo (2009) bahwa tingginya profitabilitas yang diperoleh perusahaan sehingga mencerminkan prestasi atau hasil yang telah dicapai perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Serta didukung pula dengan hasil penelitian Wardani (2011) dengan hasil berpengaruh positif terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.

Tingginya tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi luasnya kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

karena semakin tinggi profitabilitas, maka kelangsungan usaha perusahaan juga semakin terjaga. Informasi mengenai profitabilitas perusahaan ini diperlukan oleh *stakeholder* untuk mengawasi kinerja manajemen yang diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan tahunannya dalam rangka untuk menganalisis kelangsungan usaha perusahaan jadi tingginya profitabilitas mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

4. Hasil Pengujian Hipotesis 4 Kepemilikan Saham Publik Berpengaruh Positif Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Kepemilikan saham publik merupakan proporsi kepemilikan suatu saham yang beredar yang dimiliki oleh masyarakat diluar kepemilikan manajemen. Jika banyak pihak yang memerlukan informasi tentang laporan keuangan maka perusahaan cenderung akan melengkapi isi dari laporan tersebut guna meyakinkan publik atas kelangsungan usaha yang dijalankan Na'im dan Rakhman (2000).

Berdasarkan pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H₄) **diterima**. Semakin banyaknya kepemilikan saham yang dimiliki publik mempengaruhi adanya luasnya kelengkapan pengungkapan laporan dalam perusahaan karena jika saham banyak beredar dalam masyarakat atau publik maka mereka ingin mengawasi

kinerja perusahaan tersebut karena saham yang telah ditanamkan. Kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan karena disini perusahaan ingin menunjukkan hasil kinerja atas kelangsungan usahanya dengan melengkapi pengungkapan laporan keuangannya dan pengungkapan juga digunakan sebagai sarana pertanggungjawaban perusahaan atas saham yang ditanamkan oleh para pemegang saham atau publik.

Dapat dilihat juga dengan adanya pengungkapan kelengkapan laporan keuangan yang luas maka hal tersebut juga perusahaan dapat dinilai baik atas kinerja perusahaan, serta laporan yang lengkap (Wardani,2012). Penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2012) dengan hasil bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan, lalu sejalan juga dengan hasil penelitian Nugroho (2011) lalu Kartika dan Hersugondo (2009) bahwa semakin banyak kepemilikan saham yang dimiliki publik berpengaruh positif terhadap lengkapnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

5. Hasil Pengujian Hipotesis 5 Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki perusahaan melalui seberapa banyak aktiva yang

dimiliki, tingginya penjualan yang dilakukan dan kapitalisasi pasar yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_5) **ditolak**. Ukuran perusahaan yang tergolong besar tidak menjamin adanya pengungkapan yang lebih luas tentang kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh suatu aktivitas bisnis perusahaan yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat sekitar, tidak terkecuali praktik akuntansi dan keuangan yang salah satunya dapat berimplikasi pada luas kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan besar belum tentu melakukan suatu pengungkapan informasi laporan tahunan yang lengkap karena perusahaan juga akan mempertimbangkan biaya pengungkapan informasi. Perusahaan harus efektif dan efisien dalam mengungkapkan informasi laporan tahunan sekiranya yang dibutuhkan saja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maharani (2016) bahwa besarnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi adanya kelengkapan pengungkapan laporan keuangan suatu perusahaan. Sejalan dengan penelitian Sudarmadji dan Sularto (2007) dengan hasil tidak signifikannya suatu ukuran perusahaan berarti kelengkapan pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan tidak di pengaruhi adanya total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

6. Hasil Pengujian Hipotesis 6 Umur Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.

Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini yaitu umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Umur perusahaan mencerminkan seberapa lama perusahaan tersebut mampu bertahan dengan adanya persaingan serta rintangan dalam menjalankan kelangsungan usahanya.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_6) **diterima**. Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai umur yang lama dianggap mampu mengambil peluang bisnis untuk secara terus menerus bertahan dan beroperasi di waktu yang cukup panjang tentu akan menyajikan kelengkapan laporan keuangan lebih baik daripada perusahaan yang baru berdiri. Semakin lama umur perusahaan maka perusahaan tersebut lebih menyediakan informasi yang lengkap dibandingkan perusahaan yang baru berdiri karena perusahaan yang tergolong mempunyai umur lama lebih berpengalaman dalam mengetahui apa saja item pengungkapan yang bermanfaat bagi para konstituennya. Perusahaan tersebut juga lebih mengetahui dan berpengalaman dalam mempublikasikan laporan keuangan, sehingga perusahaan yang mempunyai umur lama melakukan kelengkapan laporan keuangan secara luas.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian Maharani (2016) dengan hasil umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Serta sejalan dengan penelitian Yulianti (2012) juga meneliti bahwa lamanya umur perusahaan tersebut berdiri mempunyai pengaruh positif terhadap luas kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

7. Hasil Pengujian Hipotesis 7 Status Perusahaan Berpengaruh Negatif Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.

Hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini yaitu status perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Status perusahaan sendiri merupakan kepemilikan modal yang terdiri dari kepemilikan modal asing (PMA) dan kepemilikan modal dalam negeri (PMDN).

Berdasarkan pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis ketujuh (H_7) **ditolak**. Dari tabel dapat dilihat bahwa status perusahaan berpengaruh negatif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Dalam panel A tabel 4.2 dapat dilihat bahwa status perusahaan PMA pada penelitian ini sebesar 61,3% dan PMDN sebesar 38,7%. Hal tersebut menunjukkan kepemilikan modal lebih banyak dimiliki oleh asing, namun pada hasil pengujian hipotesis tidak sesuai dengan perumusan hipotesis yang di rumuskan oleh peneliti. Status

perusahaan PMA membuat tingkat kelengkapan suatu laporan keuangan rendah.

Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang mempunyai kepemilikan modal asing lebih paham dan lebih mengetahui apa saja kebutuhan yang diperlukan oleh para *stakeholder*, sehingga pengungkapan butir kelengkapan hanya dilakukan seperlunya saja guna menekan biaya agar kelangsungan usaha lebih efektif dan efisien. Disisi lain pemerintah Indonesia telah menetapkan peraturan mengenai informasi-informasi yang wajib diungkapkan perusahaan *go public*, sehingga tidak harus dan hanya seperlunya saja dalam mengungkapkan kelengkapan.

Hasil penelitian sejalan dengan Amilia dan Retrinasari (2007) dan Fitriani (2001) dengan hasil bahwa status perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan dengan status kepemilikan modal asing (PMA) mempunyai tingkat indeks kelengkapan lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan status lainnya.